

Pola Persebaran Spasial Warung Kopi sebagai *Third Place* di Kota Pontianak

Dwi Millenia Ariyani^{1*}, Jimly Al Faraby²

^{1,2}Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*Email Koresponden: ariyanidwimillenia02@gmail.com

Diterima: 20-03-2026, Revisi: 13-08-2026, Disetujui: 30-09-2026

©2026 Universitas Hamzanwadi

Abstrak. Konsep *third place* menekankan pada suatu tempat yang berperan sebagai ruang publik informal untuk interaksi, sosialisasi, dan memberikan kenyamanan. Keberadaan *third place* berada di luar *first place* (rumah) dan *second place* (tempat kerja). Dalam konteks Kota Pontianak, salah satu bentuk representasi dari *third place* ditunjukkan dengan kehadiran warung kopi. Peran warung kopi di Kota Pontianak menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi sosial, bertukar informasi, dan berbagi pengalaman. Keberadaan warung kopi saat ini dapat ditemukan di seluruh penjuru kota dan menarik untuk dilihat dari sisi aspek spasial terutama berkaitan dengan jaringan jalan dan penggunaan lahan di sekitarnya serta nantinya mampu menentukan interaksi yang terbentuk atas keterikatan masyarakat dengan *third place* tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola persebaran warung kopi berdasarkan distribusi ruang yang ada di sekitarnya. Distribusi ruang dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan jaringan jalan dan penggunaan lahan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa analisis *overlay* antara POI (*Point of Interest*) warung kopi dengan jaringan jalan dan penggunaan lahan Kota Pontianak. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran warung kopi di Kota Pontianak cenderung berada pada jaringan jalan sekunder sedangkan dari sisi penggunaan lahan sebagian besar berada di penggunaan lahan perdagangan dan jasa serta permukiman yang berada di Kecamatan Pontianak Kota, Pontianak Barat, Pontianak Selatan, dan Pontianak Tenggara.

Kata kunci: *third place*, warung kopi, jaringan jalan, penggunaan lahan

Abstract. The concept of *third place* is a place that serves as an informal public space for interaction, socialization, and comfort. The existence of a *third place* exists outside the *first place* (home) and the *second place* (workplace). In Pontianak City, one form of *third-place* representation is evident in the presence of coffee shops. The role of coffee shops in Pontianak City is to facilitate social interaction, exchange information, and share experiences. The presence of coffee shops can currently be found throughout the city and is interesting to observe from a spatial perspective, especially in relation to the road network and surrounding land use, which will later help determine the interactions formed by the community's attachment to the *third place*. Therefore, this study aims to identify the distribution pattern of coffee shops based on the distribution of existing space in the surrounding area. The distribution of space in this study is carried out based on the road network and land use. This study shows that coffee shops in Pontianak City tend to be located on secondary road networks, while, in terms of land use, most are in trade and service land use and settlements in the districts of Pontianak Kota, Pontianak Barat, Pontianak Selatan, and Pontianak Tenggara.

Keywords: *third place*, warung kopi, road network, land use

PENDAHULUAN

Dalam buku *The Great Good Places*, Oldenburg (1989) menyebutkan bahwa *third place* adalah bagian dari ruang publik yang menekankan keakraban dan kenyamanan manusia di dalamnya. *Third place* identik dengan sebagai tempat di luar *first place* (rumah) dan *second place* (kantor) yang umumnya sering digunakan oleh manusia untuk berkunjung untuk berinteraksi, sosialisasi, ataupun sebagai tempat berkumpul selain tempat beristirahat dan tempat bekerja yang sering didatangi (Mehta & Bosson, 2010) dalam (Sireki & Wibisono, 2020). Aktivitas yang terjadi pada *third place* cenderung berfokus pada aktivitas sosial. Selanjutnya dalam (Oldenburg, 1989) juga menyebutkan bahwa *third place* merupakan ruang publik yang bersifat informal dan intim dan pertemuan yang terjadi di dalamnya dengan senang

hati dan dinantikan oleh pengunjung di luar rumah dan tempat kerja. *Third place* dijadikan sebagai pusat kehidupan dan menjadi ruang untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan orang-orang yang ada di dalamnya.

Hadinata & Komala (2025) menyebutkan bahwa dalam buku *The Great Good Places* terdapat delapan karakteristik yang menentukan suatu tempat dapat disebut sebagai *third place*, yaitu sebagai ruang netral tempat menyamaratakan (*levelers*), aktivitas utama adalah berinteraksi, aksesibilitas dan akomodasi, adanya pengunjung reguler di dalamnya, sebagai tempat yang memberikan kenyamanan (*a low profile*), menciptakan suasana yang menyenangkan (*the mood is playful*), dan dianggap sebagai rumah kedua (*a home away from home*). Berkaitan dengan delapan karakteristik *third place* tersebut, salah satu representasi *third place* yang umum ditemukan di Indonesia adalah kedai kopi salah satunya juga dapat ditemukan di Kota Pontianak. Sebagai *third place*, kedai kopi di Kota Pontianak umumnya disebut dengan “Warung Kopi”. Warung kopi di Kota Pontianak telah menjadi sarana bagi masyarakat untuk bertemu, berkumpul, berkenalan, berinteraksi sosial, berbagi informasi, hingga berbagi pengalaman. Kebiasaan budaya masyarakat untuk berkumpul ini menjadi faktor pendukung kehadiran warung kopi di Kota Pontianak yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman.

Oldenburg (1989) dalam bukunya tersebut tidak menyebutkan bahwa aktivitas sosial yang terjadi di *third place* berkaitan dengan distribusi ruang dari *third place* tersebut. Namun menurut Qi et al. (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pola interaksi sosial di ruang publik sendiri berkaitan untuk menganalisis frekuensi dan durasi aktivitas serta distribusi temporal dan spasial mereka pada ruang publik. Keberadaan warung kopi dari aspek spasial di suatu kota juga didasari oleh konsep tata ruang dan tempat yang membantu dalam memahami “di mana” dan “mengapa” suatu peristiwa dapat terjadi di lingkungan sebagaimana disampaikan oleh Agnew (2011) dalam Nimashi & Dharmasena (2023). Letak dari *third place* ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Mehta & Bosson (2010) dalam Pettersen et al. (2024) bahwa keberadaan suatu tempat dalam mendukung aktivitas pengguna dan interaksi sosial dapat dikarenakan oleh karakteristik fisiknya, salah satunya adalah jaringan jalan yang ada.

Berkaitan dengan hubungan antara letak dan distribusi ruang dengan kehadiran *third place* ini perlu untuk dipahami. Kehadiran *third place* tidak semata-mata hadir begitu saja sebagai tempat untuk berinteraksi sosial di luar dari *first place* dan *second place* sebagaimana seperti yang disebut oleh (Oldenburg, 1989) tetapi kehadiran *third place* juga berkaitan erat dengan lokasi dan distribusi ruang yang mendukung terjadinya aktivitas sosial di dalamnya. Berkaitan dengan konteks penelitian pada warung kopi di Kota Pontianak maka dalam penelitian ini memiliki tujuan, yaitu mengidentifikasi pola persebaran warung kopi di Kota Pontianak berdasarkan letak warung kopi dari sisi jaringan jalan dan distribusi ruang berupa penggunaan lahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis berupa *Geographic Information System (GIS)* berupa teknik *overlay*. Teknik *overlay* yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan data sekunder *Point of Interest (POI)* warung kopi, jaringan jalan, dan penggunaan lahan yang ada di Kota Pontianak. Data POI warung kopi didapatkan langsung dari *google earth* dan *google maps* serta didukung dengan observasi di lapangan sedangkan untuk jaringan jalan dan penggunaan lahan didapatkan dari instansi pemerintah daerah terkait. Jaringan jalan yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tipe jaringan jalan sesuai dengan pembagian fungsi jaringan jalan yang telah diatur pada Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak 2013-2033 dan Peraturan Walikota Nomor 30 Tahun 2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Pontianak tahun 2021-2041.

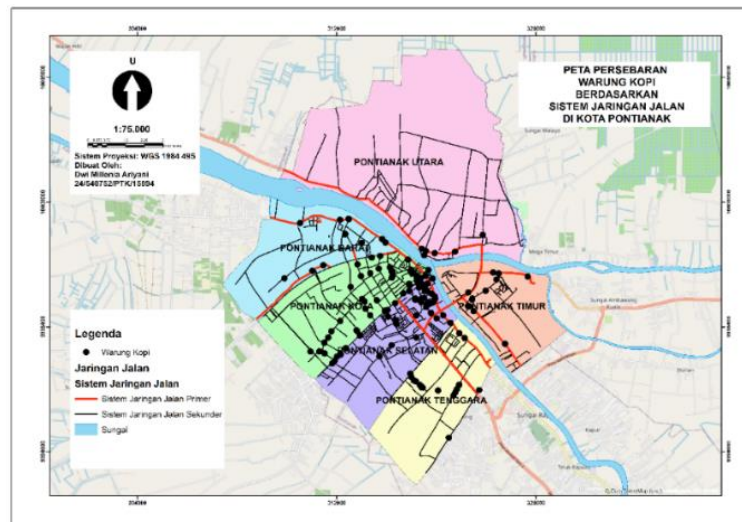
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Letak Warung Kopi Berdasarkan Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan satu kesatuan sistem yang menghubungkan setiap pusat kegiatan yang dikenal dengan jaringan jalan sekunder dan jalan primer (Setiawan, 2023). Kehadiran jaringan jalan tidak hanya mampu menghubungkan pusat kegiatan yang ada di suatu kota saja tetapi juga mampu

menghadirkan tempat yang mampu mendukung ruang dan aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Sejalan dengan penelitian ini, diketahui bahwa berdasarkan POI warung kopi di Kota Pontianak terdapat 149 warung kopi yang telah tersebar di seluruh penjuru kota. Berkaitan dengan letak warung kopi dengan jaringan jalan ditemukan bahwa keberadaan warung kopi sebanyak 19 unit berada di Jalan Arteri Primer, 73 unit di Jalan Arteri Sekunder, 9 unit di Jalan Kolektor Primer, 15 unit di Jalan Kolektor Sekunder, dan 33 unit di Jalan Lokal Sekunder. Masing-masing keberadaan warung kopi tersebut dikelompokkan berdasarkan dua sistem jaringan jalan, yaitu Sistem Jaringan Jalan Primer dan Sistem Jaringan Jalan Sekunder.

Menurut UU No. 38 Tahun 2004 dalam (Bud, 2019) sistem jaringan jalan primer ialah sistem jaringan jalan yang berperan untuk memberikan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah pada tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul jasa distribusi berupa pusat-pusat kegiatan. Sementara, sistem jaringan jalan sekunder ialah sistem jaringan jalan yang berperan untuk memberikan pelayanan distribusi barang dan jasa bagi masyarakat di dalam kawasan perkotaan. Pembagian fungsi jaringan jalan sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pontianak 2013-2033 dan Peraturan Walikota Nomor 30 Tahun 2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota Pontianak tahun 2021-2041.



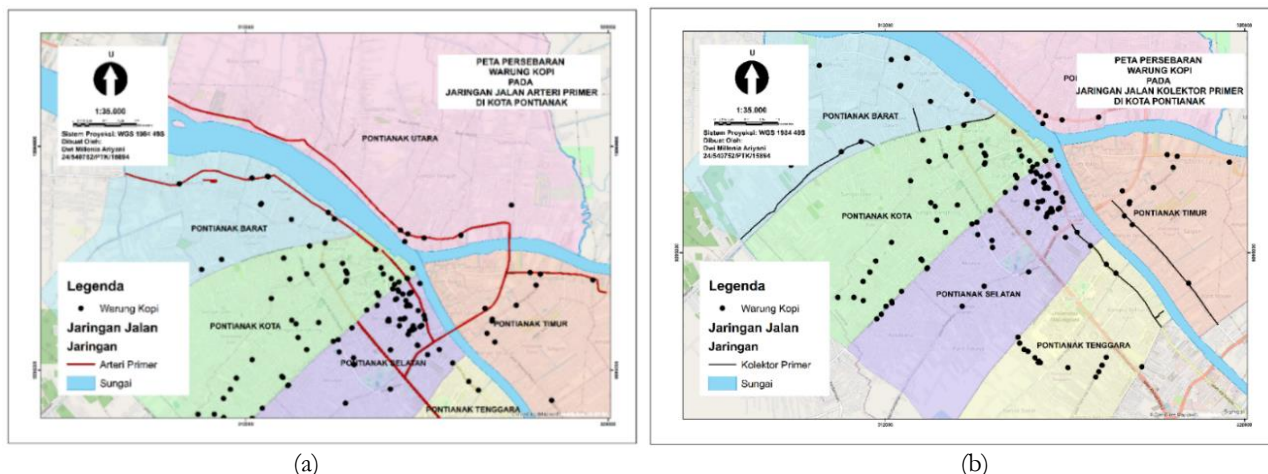
Gambar 1. Peta persebaran warung kopi berdasarkan sistem jaringan jalan di Kota Pontianak
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah warung kopi di jalan kolektor sekunder tidak lebih banyak dibanding dengan warung kopi di jalan arteri primer. Keberadaan warung kopi yang cenderung tidak banyak berada di sistem jaringan jalan primer ini didasari atas peran dan fungsi pelayanan yang terjadi di jaringan jalan primer. Peran aktivitas kendaraan yang terjadi di jaringan jalan primer ini secara tidak langsung juga menentukan kehadiran suatu tempat. Jaringan jalan primer sendiri menurut Direktorat Jenderal Bina Marga (1997) dalam (Hutauruk et al., 2025) merupakan jaringan jalan yang dipersiapkan untuk mengakomodasi volume lalu lintas tinggi guna mendukung fungsi utamanya sebagai jalur penghubung antar kota dan antar wilayah.

Sehubungan dengan peran dan fungsi yang diberikan oleh jaringan jalan primer dapat dinilai bahwa kehadiran warung kopi sebagai *third place* akan sulit memberikan kenyamanan bagi masyarakat apabila berada di jaringan jalan primer. Ketidakesesuaian ini dikarenakan karena tingginya volume lalu lintas, didominasi oleh kendaraan logistik atau angkutan, serta peran jaringan jalan yang lebih berorientasi pada mobilitas cepat. Kondisi ini menyebabkan ruang jalan kurang mendukung untuk kehadiran warung kopi sebagai ruang sosial untuk berkumpul, berinteraksi, bersantai, bahkan sebagai ruang untuk mendukung aktivitas pekerjaan mereka. Oleh karena itu kehadiran warung kopi sangat perlu memperhatikan kenyamanan bagi masyarakat seperti suasana yang tidak bising karena kendaraan yang melintas dan ketersediaan parkir kendaraan. Kenyamanan merupakan bagian penting yang sangat diperlukan dalam *third place*, sehingga nantinya dapat menciptakan suasana kesederhanaan, nuansa

menyenangkan, dan interaksi formal oleh masyarakat yang ada di dalamnya sebagaimana bentuk perwujudan dari *third place* (Bachtiar et al., 2023).

Sebagai ruang sosial, *third place* cenderung menarik para pengunjung untuk melakukan interaksi sosial yang intens di dalamnya. Sehingga secara tidak langsung perlu memperhatikan kenyamanan bagi pengguna di dalamnya. Sementara itu jaringan jalan primer meliputi jalan arteri primer dan jalan kolektor primer cenderung lebih berorientasi pada kenyamanan kendaraan yang melintas dalam mendukung aktivitas kegiatan pengangkutan barang dan perekonomian di dalamnya. Faktor kenyamanan yang diharapkan oleh pengunjung tersebut menjadi salah satu penentu keberadaan *third place* yang tidak banyak berada di jaringan jalan arteri primer dan jalan kolektor primer. Seperti yang ditemukan dari hasil *overlay* antara POI (*Point of Interest*) warung kopi yang ada di Kota Pontianak cenderung tidak banyak ditemukan di jaringan jalan arteri primer dan jalan kolektor. Hal ini membuktikan bahwa pada dasarnya jaringan jalan bukan hanya dilihat sebagai ruang lalu lintas tetapi juga menentukan ruang sosial dan lingkungan di dalamnya. Seperti yang dikemukakan oleh Donald Apple Yard (1981) intensitas lalu lintas menentukan kehidupan sosial di sepanjang jalan. Semakin tinggi arus lalu lintas yang terjadi di sepanjang jalan akan mendorong semakin rendah tingkat interaksi sosial manusia di dalamnya. Sebaliknya semakin rendah arus lalu lintas yang terjadi di sepanjang jalan semakin kuat tingkat interaksi sosial manusia di dalamnya. Adapun peta persebaran warung kopi pada sistem jaringan jalan primer, yaitu pada jaringan jalan arteri primer dan jalan kolektor primer dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 2. Peta Persebaran Warung Kopi pada Jaringan Jalan Arteri Primer di Kota Pontianak (a), dan Peta Persebaran Warung Kopi pada Jaringan Jalan Kolektor Primer di Kota Pontianak (b)
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2025))

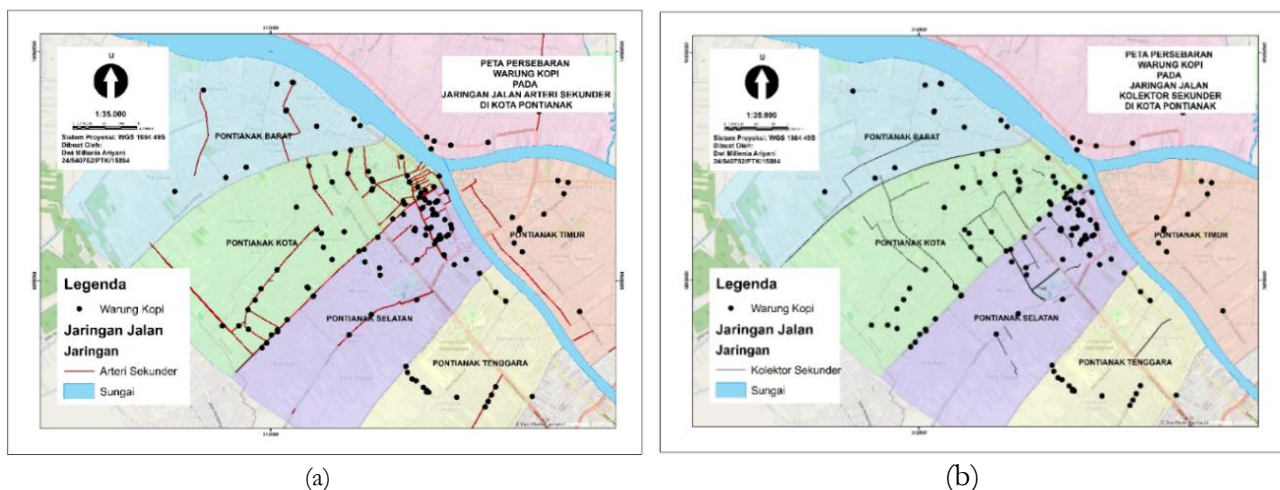
Dapat disimpulkan bahwa jalan tidak hanya sekadar infrastruktur mobilitas saja tetapi juga sebagai ruang manusia untuk hidup, bertemu, dan berinteraksi. Oleh sebab itu sesuai dengan temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa kuantitas keberadaan warung kopi di Kota Pontianak cenderung lebih banyak tersebar pada sistem jaringan jalan sekunder, yaitu jaringan jalan arteri sekunder, jalan kolektor sekunder, dan jalan lokal sekunder. Sebagian besar pengguna ruang pada dua jaringan jalan primer tersebut menggunakan ruang untuk sekadar melewatinya. Sedangkan ditemukan pengguna ruang yang menggunakan ruang untuk benar-benar berhenti dan berinteraksi di sana hanya dapat ditemukan pada beberapa tempat yang menarik bagi pengguna ruang untuk mendukung aktivitasnya, salah satunya seperti warung kopi. Warung kopi yang berada pada sistem jaringan jalan primer cenderung digunakan oleh orang-orang di sekitarnya hanya untuk melakukan aktivitas yang tidak memakan waktu yang cukup lama.

Kondisi ini terjadi dikarenakan orang-orang yang menggunakan ruang di sekitar jaringan jalan primer cenderung tidak menjadikan ruang yang ada di sekitar jaringan jalan primer tersebut sebagai destinasi akhir tetapi hanya sekadar sebagai ruang hanya untuk dilewati. Temuan dalam penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Carmona & Matthew, 2021) yang menyebutkan bahwa di tingkat pergerakan yang tinggi juga akan meningkatkan aktivitas di sekitarnya. Hanya sedikit

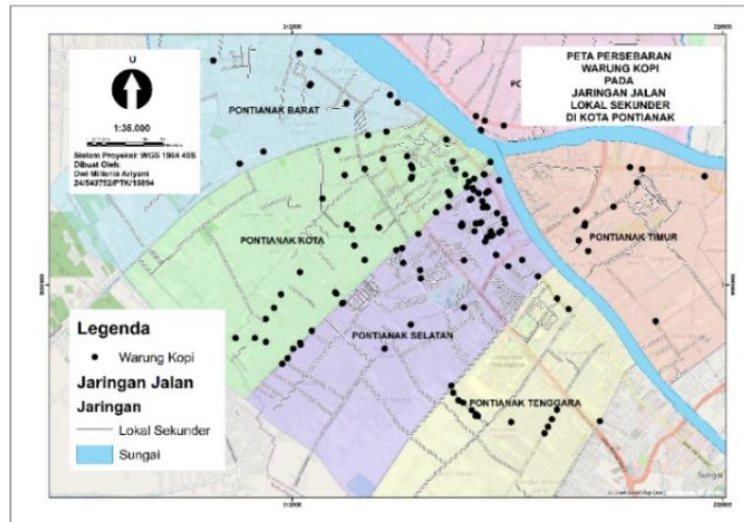
orang yang memilih untuk berhenti dan berinteraksi disana sementara kebanyakan orang menggunakan ruang sekadar untuk lewat. Titik paling ramai dan sering dijadikan sebagai tempat untuk berinteraksi terjadi di sekitar fasilitas atau tempat menarik (Carmona & Matthew, 2021).

Di sisi lain, sistem jaringan jalan sekunder cenderung memiliki intensitas kecepatan arus lalu lintas yang cenderung tidak secepat seperti sistem jaringan primer. Fungsi dari sistem jaringan jalan sekunder tersebut lebih kepada pelayanan terhadap masyarakat kota dalam jangkauan lokal. Umumnya sistem jaringan jalan sekunder juga dapat menjadi penghubung antara jaringan jalan primer dengan lingkungan yang ditinggali oleh manusia di dalamnya. Seperti yang dapat ditemukan pada beberapa jalan yang dapat menghubungkan jalan primer (Jalan Tanjungpura), yaitu pada Jalan Gajah Mada dan jaringan jalan yang ada di dalamnya (Jalan H. Abbas, Jalan Ketapang, Jalan Hijas, dan Jalan Siam) dan Jalan Diponegoro. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya faktor kenyamanan mencakup arus lalu lintas juga dipertimbangkan dalam pemilihan keberadaan warung kopi. Penilaian ini tidak lepas dari tingkat keramaian dan kepadatan kendaraan yang melewati serta intensitas arus lalu lintas yang terjadi lebih lambat dibanding yang terjadi di jaringan jalan primer. Kondisi ini menciptakan aktivitas sosial masyarakat lebih dapat tercipta di dalamnya, seperti sekadar untuk bersantai, berinteraksi, berkumpul, ataupun melakukan kegiatan informal lainnya.

Kehadiran warung kopi di jaringan jalan sekunder ini juga mampu meningkatkan nilai ekonomi yang dapat terbentuk karena peran yang diberikan oleh jaringan jalan sekunder tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mehta & Bosson (2010) dalam Pettersen et al. (2024) bahwa *third place* didefinisikan sebagai suatu bisnis yang berada di jalan utama dan digunakan oleh orang-orang untuk berkumpul. Berkaitan dengan penelitian ini, keberadaan warung kopi yang berada di sistem jaringan jalan sekunder seperti jalan arteri sekunder, jalan kolektor sekunder, dan jalan lokal sekunder cenderung akan menarik orang-orang disekitarnya untuk tetap tinggal dan menggunakan ruang yang ada di dalamnya. Semakin rendahnya intensitas arus lalu lintas dan kebisingan yang terjadi di sekitar jaringan jalan tersebut akan mendorong orang-orang di sekitar untuk sekadar menghabiskan waktu dengan duduk ataupun melakukan aktivitas sosial baik secara aktif ataupun pasif (Mehta & Bosson, 2010). Dari kondisi ini juga membuktikan bahwa peran jaringan jalan sekunder mampu menciptakan *third place* yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Kota Pontianak.



Gambar 3. Peta Persebaran Warung Kopi pada Jaringan Jalan Arteri Sekunder di Kota Pontianak (a), dan Peta Persebaran Warung Kopi pada Jaringan Jalan Kolektor Sekunder di Kota Pontianak (b)
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025)

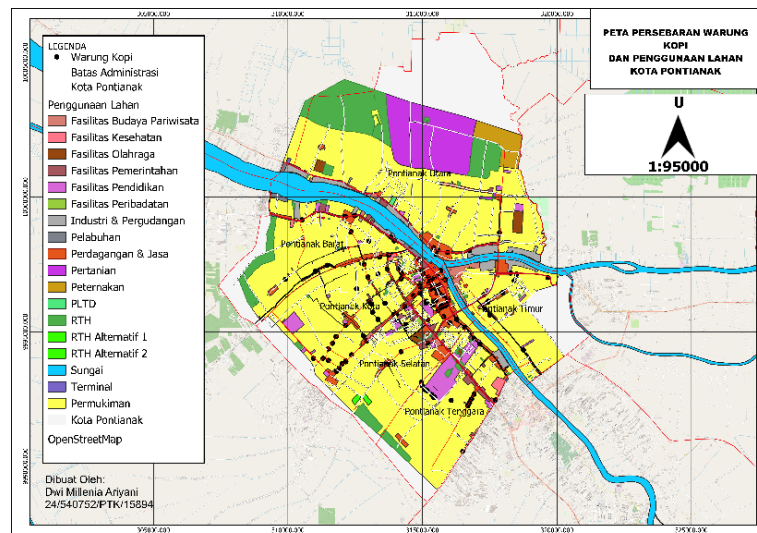


Gambar 4. Peta Persebaran Warung Kopi pada Jaringan Jalan Lokal Sekunder di Kota Pontianak
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025)

Keberadaan warung kopi di Kota Pontianak yang cenderung berada di sistem jaringan jalan sekunder ini menunjukkan bahwa jaringan jalan sekunder menyediakan lingkungan yang memberikan kenyamanan sehingga kehadiran warung kopi dapat berfungsi secara optimal sebagai *third place*. Selain itu, keberadaan warung kopi di jaringan jalan sekunder ini dinilai sangat ideal karena mampu memfasilitasi interaksi sosial, memperkuat keterikatan masyarakat terhadap tempat, dan mendukung kehidupan sosial perkotaan.

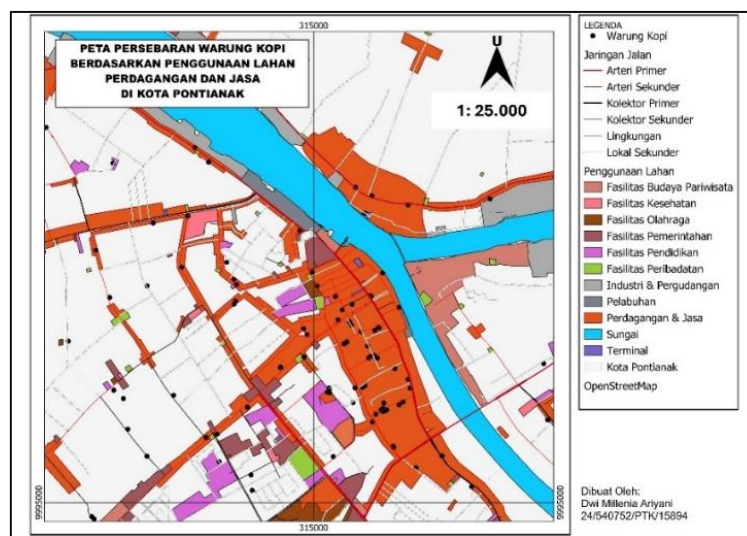
Letak Warung Kopi Berdasarkan Penggunaan Lahan

Secara distribusi ruang, kehadiran warung kopi sebagai *third place* atau sarana yang dijadikan oleh masyarakat Kota Pontianak sebagai tempat berkumpul juga perlu dilihat berdasarkan penggunaan lahan yang ada di sekitarnya. Penggunaan lahan sendiri merupakan aspek spasial yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat yang ada di dalam suatu kota. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al., (2025) diketahui bahwa penggunaan lahan, baik sebagai ruang ataupun sebagai sumber daya berperan penting dalam kehidupan manusia. Berkaitan dengan penelitian ini, penggunaan lahan dinilai mampu menunjukkan “di mana” dan “mengapa” suatu peristiwa dapat terjadi di lingkungan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnew (2011) dalam Nimashi & Dharmasena (2023). Dari hasil analisis *overlay* yang dilakukan antara POI warung kopi dengan penggunaan lahan di Kota Pontianak ditemukan bahwa letak warung kopi di Kota Pontianak cenderung berada di penggunaan lahan perdagangan dan jasa dan permukiman. Kedua penggunaan lahan tersebut sangat berkaitan erat dengan perilaku dan aktivitas masyarakat yang ada di dalamnya. Sehingga kehadiran *third place* yang ada di kedua penggunaan lahan tersebut mendukung makna dari *third place* yang disampaikan oleh (Oldenburg, 1989) dimana secara konseptual dan fungsi *third place* berada di antara *first place* (rumah) dan *second place* (tempat kerja/sekolah).



Gambar 5. Peta Persebaran Warung Kopi pada Penggunaan Lahan di Kota Pontianak
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025)

Kehadiran warung kopi yang tersebar pada kawasan perdagangan dan jasa dan kawasan permukiman memiliki bentuk aktivitas dan perilaku masyarakat yang berbeda di dalamnya. Keberadaan warung kopi yang berada di kawasan perdagangan dan jasa berperan sebagai tempat untuk mendukung aktivitas komersial/ekonomi, aktivitas sosial seperti berkumpul, berinteraksi, hingga bersantai. Sehingga masyarakat yang mengunjungi warung kopi yang berada di kawasan tersebut cenderung berasal dari segala kalangan dan berasal dari penjurur kota. Salah satu bentuk aktivitas komersial yang ditemukan pada warung kopi yang ada di kawasan perdagangan dan jasa adalah berkaitan dengan jual beli tanah, permukiman, dan mobil yang umum dilakukan oleh masyarakat. Aktivitas tersebut sesuai dengan peran dari kawasan perdagangan dan jasa seperti yang disampaikan oleh (Aulia et al., 2020), yaitu sebagai ruang untuk mendukung aktivitas komersial seperti jual beli barang dan jasa yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Aktivitas komersial yang terjadi pada warung kopi di kawasan perdagangan dan jasa ini membuktikan bahwa kehadiran warung kopi yang ada di kawasan perdagangan dan jasa mendukung pernyataan (Mehta & Bosson, 2010) bahwa *third place* juga berperan sebagai ruang bisnis. Selain itu, adanya warung kopi yang dominan pada kawasan perdagangan dan jasa ini juga memperkuat peran dari kawasan perdagangan dan jasa di suatu kota.



Gambar 6. Peta Persebaran Warung Kopi di Penggunaan Lahan Perdagangan dan Jasa di Kota Pontianak
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025)

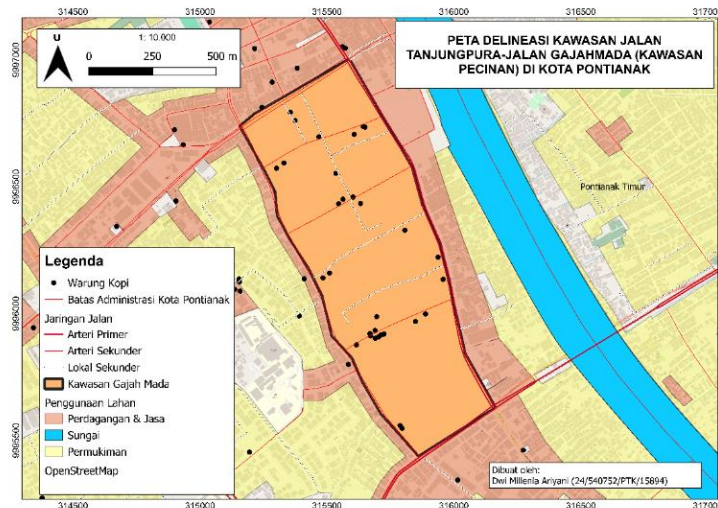
Warung kopi yang ada di kawasan perdagangan dan jasa dapat ditemukan di sepanjang koridor Jalan Kom Yos Sudarso, Jalan Pak Kasih, Jalan Tanjungpura, dan Jalan Imam Bonjol serta kawasan

sekitar yang berada di sekitar Jalan Gajah Mada dan Jalan Diponegoro meliputi Jalan Hijas, Jalan Siam, Jalan Ketapang dsb. Perdagangan dan jasa sepanjang koridor Jalan Kom Yos Sudarso, Jalan Pak Kasih, Jalan Tanjungpura tidak lepas dari keberadaan Pelabuhan Dwikora dan Sungai Kapuas yang menjadi jalur perdagangan di Kota Pontianak. Sementara itu, aktivitas perdagangan dan jasa yang terjadi di Jalan Tanjung Pura dan Jalan Gajah Mada juga menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan strategis dari sudut kepentingan ekonomi berupa kawasan perdagangan menurut Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2013 tentang RTRW Kota Pontianak Tahun 2013-2033.

Keberadaan pelabuhan mendorong perkembangan aktivitas perdagangan dan jasa yang terjadi di sekitarnya salah satunya juga berkaitan dengan keberadaan warung kopi di Kota Pontianak. Pelabuhan Dwikora merupakan pelabuhan utama dan berperan dalam mendukung aktivitas terminal serta aktivitas bongkar muat barang (Putri et al., 2021) Sejalan dengan keberadaan pelabuhan, pada dulunya perkembangan warung kopi di Kota Pontianak memang muncul pertama kali di sekitar pelabuhan tersebut. Dulunya pada kawasan di sepanjang pelabuhan, khususnya pada Jalan Tanjungpura dijadikan sebagai lokasi yang strategis sebagai wilayah pelayaran dan perdagangan sehingga menarik perhatian bagi masyarakat luar khususnya masyarakat Tionghoa dari Cina (Harimurti et al., 2019) Kawasan di sekitar Jalan Tanjungpura sendiri menurut (Sinaga, 2020) merupakan pusat Kota Pontianak pada masa pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda dan sampai saat ini terus berkembang. Kawasan di Jalan Tanjungpura terbentuk sebagai kawasan perdagangan dan jasa saat ini merupakan terbentuk karena alih fungsi lahan permukiman masyarakat Tionghoa yang ada di dalamnya.

Perdagangan dan jasa yang ada di Kota Pontianak juga terus bertumbuh pada kawasan ini hingga melebar ke kawasan sekitar nya seperti pada Jalan Gajah Mada dan Jalan Diponegoro. Seiring dengan terus bertumbuhnya aktivitas perdagangan dan jasa yang ada di sekitar koridor pelabuhan dan kawasan lain di sekitarnya juga ikut mendorong bertumbuhnya bangunan yang dapat mendukung aktivitas pengguna yang ada di dalamnya. Salah satunya dengan keberadaan warung kopi yang digunakan oleh orang-orang di sekitar sebagai tempat untuk berinteraksi sosial dan beristirahat sejenak. Oleh karena itu pada beberapa ruas jaringan jalan primer walaupun memiliki intensitas arus lalu lintas yang cepat dan padat kendaraan keberadaan warung kopi dapat ditemukan di sekitarnya. Seperti yang ditemukan pada koridor jaringan jalan Kom Yos-Sudarso, Jalan Pak Kasih, Jalan Tanjungpura, dan Jalan Imam Bonjol. Hal ini dikarenakan adanya aktivitas bisnis dan komersial pada kawasan tersebut.

Lain halnya dengan kawasan sekitar Jalan Gajah Mada dan Jalan Diponegoro yang juga memiliki penggunaan lahan perdagangan dan jasa di dalamnya. Warung kopi yang hadir pada perdagangan dan jasa di sekitar Jalan Gajah Mada dan Jalan Diponegoro disebabkan oleh melebarnya perkembangan aktivitas perdagangan dan jasa yang terjadi di sekitar koridor Jalan Tanjungpura. Sebelumnya, kawasan Jalan Gajah Mada dan Jalan Diponegoro merupakan kawasan permukiman bagi masyarakat Tionghoa yang datang ke Kota Pontianak. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat Tionghoa yang datang untuk menetap dan memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka. Pemenuhan kebutuhan kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa ini salah satunya berkaitan dengan aktivitas bisnis dan usaha yang muncul dan berkembang di lingkungan permukiman masyarakat. Perkembangan aktivitas bisnis dan usaha yang terjadi ini juga didukung dengan peran keberadaan permukiman pada kawasan Jalan Gajah Mada dan Jalan Diponegoro yang berada dekat dengan koridor Jalan Tanjungpura. Kehadiran warung kopi yang berada di kawasan ini menjadikan bentuk representasi dari adanya pemenuhan kebutuhan masyarakat Tionghoa yang cenderung mengelompok di sekitar Jalan Siam, Jalan Haji Abbas, Jalan Ketapang, Jalan Dr. Setia Budi, dan Jalan Hijas.

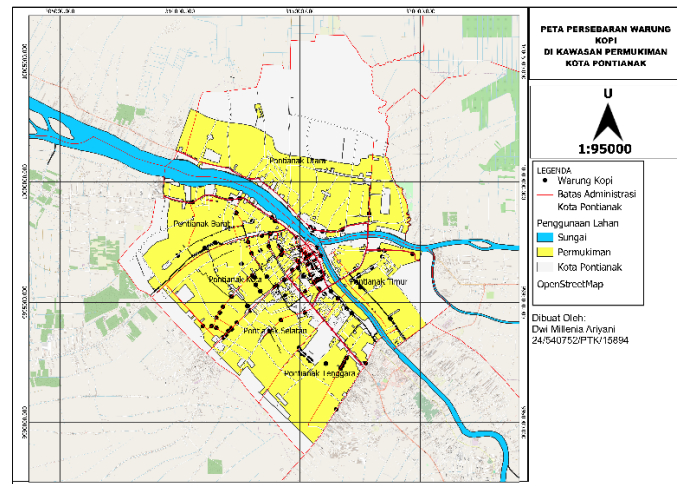


Gambar 7. Peta Persebaran Warung Kopi di Kawasan Jalan Gajah Mada – Jalan Tanjungpura dan sekitarnya
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025)

Di sisi lain, persebaran warung kopi sebagai *third place* juga berada di kawasan permukiman masyarakat. Kehadiran warung kopi sebagai *third place* yang sudah tersebar di kawasan permukiman masyarakat Kota Pontianak ini berhubungan dengan keterkaitan peran warung kopi sebagai *third place* atau sebagai ruang publik yang bersifat informal. Kehadiran ruang publik seperti sekolah, toko, dan pusat komunitas oleh Francis et al (2012) dalam Williams & Hipp (2019) merupakan area yang paling umum digunakan untuk berinteraksi sosial di lingkungan permukiman. Menurut (Williams & Hipp, 2019) keberadaan *third place* di lingkungan tempat tinggal berperan sebagai tempat untuk berinteraksi sosial, simbol tempat, dan kehidupan sosial yang ada di dalamnya. Warung kopi yang berada di sekitar lingkungan hunian mendorong masyarakat lokal setempat untuk menjadi pengguna ruang pada warung kopi. Semakin dekat keberadaan warung kopi untuk diakses semakin meningkatkan persebaran warung kopi di area permukiman masyarakat.

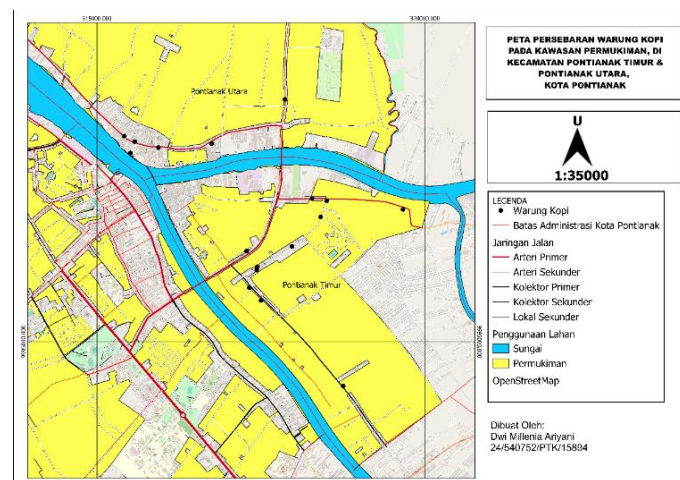
Dengan semakin banyaknya keberadaan warung kopi di dekat permukiman masyarakat akan cenderung memudahkan mereka untuk menggunakan ruang untuk berinteraksi sosial tanpa harus pergi ke pusat kota yang cenderung berada di kawasan perdagangan dan jasa. Warung kopi sebagai simbol tempat dan kehidupan sosial untuk berinteraksi dan bertukar informasi yang terbentuk pada kawasan permukiman cenderung akan lebih membuat fungsi sosial menjadi lebih hidup. Pengunjung reguler pada warung kopi yang berada di sekitar permukiman cenderung merupakan masyarakat lokal sehingga pengunjung yang ada di dalamnya telah saling mengenal sehingga mampu lebih cepat menciptakan suasana yang akrab dan nyaman sebagaimana sesuai dengan karakteristik *third place* dari (Oldenburg, 1989) yaitu sebagai tempat yang *A low Profile* dan *The Mood is playful*.

Dari hasil temuan penelitian ini, ditemukan bahwa keberadaan warung kopi kawasan permukiman di Kota Pontianak cenderung hanya berkumpul di sekitar pusat kota, yaitu pada Kecamatan Pontianak Kota, Pontianak Barat, Pontianak Selatan, dan Pontianak Tenggara. Sementara, keberadaan warung kopi sangat sedikit berada di Kecamatan Pontianak Timur dan Pontianak Utara.



Gambar 8. Peta Persebaran Warung Kopi di Kawasan Permukiman
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025)

Kondisi tersebut disebabkan karena terpisah secara fisik oleh Sungai Kapuas dan mempengaruhi orientasi perkembangan Kota Pontianak. Saat ini ketergantungan masyarakat Kota Pontianak tidak lagi bergantung pada transportasi air tetapi lebih dominan bergantung pada transportasi darat. Oleh karena itu untuk menghubungkan antara kedua kecamatan tersebut dengan kecamatan yang berada dekat dengan pusat kota dibangun jembatan jalan yang memudahkan aksesibilitas masyarakat dari dua kecamatan tersebut ke pusat kota dan mengakibatkan orientasi perkembangan kota di dua kecamatan tersebut cenderung lebih lambat dibanding dengan kecamatan yang ada di pusat kota. Di sisi lain, kondisi ini juga mempengaruhi keberadaan warung kopi pada kedua kecamatan tersebut. Warung kopi yang berada di dua kecamatan tersebut cenderung memiliki pengunjung yang terbatas. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh aksesibilitas dalam mencapai kedua kecamatan tersebut serta pengunjung cenderung merupakan masyarakat setempat. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian oleh (Fitrianto et al., 2025) yang menemukan bahwa Keberadaan sungai yang membelah kota ditandai dengan ketidakseimbangan spasial yang berdampak pada keterhubungan aktivitas, distribusi fasilitas publik, dan struktur ruang kota keseluruhan. Sehingga dapat disimpulkan kehadiran warung kopi sebagai ruang publik informal yang berada di kawasan permukiman Kecamatan Pontianak Timur dan Pontianak Utara memiliki kuantitas yang sedikit dibanding di pusat kota karena berhubungan dengan ketidakseimbangan spasial yang terbentuk karena peran dari Sungai Kapuas.

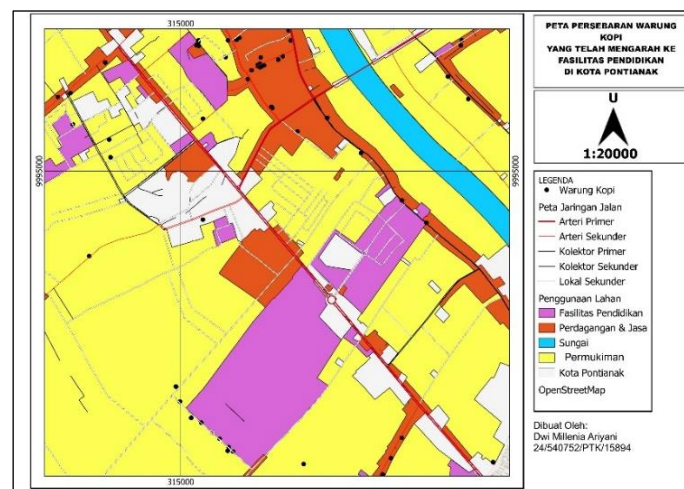


Gambar 9. Peta Persebaran Warung Kopi pada Kawasan Permukiman di Kecamatan
Pontianak Timur dan Pontianak Utara (Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025)

Sebagai tempat untuk mendukung aktivitas orang-orang yang ada di dalamnya juga tidak dapat lepas dari meluasnya aktivitas komersial yang mengarah ke area permukiman masyarakat. Keberadaan

warung kopi pada area permukiman dapat menjadi bentuk pemanfaatan dari lahan permukiman untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang ada di dalamnya. Saat ini, salah satu bentuk kecenderungan adanya peluang warung kopi yang berada di kawasan permukiman telah mengarah ke arah kawasan pendidikan, yaitu di sekitar area kampus Universitas Tanjungpura dan Politeknik Negeri Pontianak. Keberadaan warung kopi yang berada pada area permukiman ini merupakan fenomena pergeseran pemanfaatan ruang yang melihat bahwa adanya peluang untuk memanfaatkan ruang hunian menjadi ruang untuk berkumpul dan berinteraksi sosial bagi orang-orang yang ada di dalamnya, khususnya bagi mahasiswa Universitas Tanjungpura dan Politeknik Negeri Pontianak.

Temuan dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Aulia et al., 2020) yang menemukan bahwa fenomena pergeseran pemanfaatan ruang hunian menjadi kegiatan komersial dapat ditemukan pada kawasan pendidikan. Perkembangan aktivitas yang ada di sekitar kawasan pendidikan akan mendorong bertumbuhnya kegiatan komersial guna memenuhi kebutuhan masyarakat di dalamnya, terutama mahasiswa. Kondisi tersebut menurut (Aulia et al., 2020) akan berdampak pada pengembangan fasilitas dan prasarana lingkungan lainnya yang mulai memasuki kawasan permukiman.



Gambar 10. Peta Persebaran Warung Kopi di sekitar Fasilitas Pendidikan
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2025)

Di sisi lain, perkembangan warung kopi yang berada di kawasan permukiman masyarakat yang telah mengarah ke kawasan pendidikan juga dipengaruhi oleh adanya kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa untuk mengerjakan tugas dan berkumpul di warung kopi yang berada di sekitar kawasan kampus. Menurut (Pozos, 2015) salah satu kebiasaan yang melekat pada mahasiswa adalah kebiasaan untuk mengerjakan tugas atau belajar di kedai kopi. Kebiasaan ini menjadikan kedai kopi di sekitar kampus lebih banyak digunakan oleh mahasiswa (Pozos, 2015). Dari kondisi tersebut, masyarakat cenderung melihat hal ini menjadi peluang untuk memanfaatkan lahan permukiman untuk menyediakan warung kopi guna mendukung aktivitas kehidupan mahasiswa di sekitar kampus. Perkembangan warung kopi yang berada di kawasan permukiman masyarakat yang telah mengarah ke kawasan pendidikan ini juga membuktikan bahwa kehadiran *third place* berada di antara *first place* (rumah) dan *second place* (tempat kerja/sekolah) sebagaimana yang disampaikan oleh (Oldenburg, 1989) dalam buku "The Great Good Place".

SIMPULAN

Secara spasial, warung kopi sebagai *third place* di Kota Pontianak lebih banyak berada pada sistem jaringan jalan sekunder karena lalu lintasnya yang rendah mendukung kenyamanan dan aktivitas sosial, sedangkan jalan primer yang padat dan berorientasi pada angkutan barang kurang kondusif sebagai ruang sosial. Berdasarkan penggunaan lahan, warung kopi dominan terdapat di kawasan perdagangan dan jasa, tempat ia berperan sebagai ruang sosial sekaligus pendukung aktivitas ekonomi, serta di kawasan permukiman sebagai ruang publik informal yang memperkuat interaksi warga, dengan kecenderungan meluas ke kawasan pendidikan sehingga menempatkannya di antara *first place* (rumah) dan *second place* (sekolah). Persebarannya terkonsentrasi di pusat kota (Pontianak Kota, Barat, Selatan,

dan Tenggara) dan lebih jarang di Pontianak Timur dan Utara. Dengan demikian, pola persebaran ini menunjukkan bahwa struktur ruang dan penggunaan lahan kota berkaitan erat dengan terbentuknya ruang sosial secara alami, sehingga pemahaman aspek spasial penting bagi keberlanjutan *third place* dalam kehidupan sosial perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. G., Haryanto, R., & Pradoto, W. (2020). Land-Use Shifting from Settlement into Commercial in Caturtunggal, Sleman. *JEJAK*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.15294/jejak.v13i1.19598>
- Bachtiar, F., Sri Rejeki, V., Tarigan, R., Ardiyanto, A., & Sidharta Muljadinata, A. (2023). Kesesuaian Ruang Publik di DKI Jakarta sebagai Ruang Ketiga di Era Digital. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 12(2), 143–154. <https://doi.org/dx.doi.org/vitruvian.2023.v12i2.004>
- Budu, A. S. (2019). Analisis lalu lintas simpang bersinyal pada ruas jalan HB. Yasin km 5 Kota Gorontalo. *Radial: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi*, 4(2), 163–170.
- Carmona, & Matthew. (2021). *Public Places Urban Spaces*. <https://matthew-carmona.com>.
- Donald Apple Yard, B. (1981). *Livable Streets*. University of California Press Berkeley and Los Angeles. https://archive.org/details/owb_11-AZM-470
- Nabila, F. F., Juhadi, J., Hardati, P., & Aji, A. (2025). Evaluasi kesesuaian lahan kawasan industri menggunakan sistem informasi geografis di Kabupaten Kendal. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 7(1), 198-210.
- Fitrianto, A., Purwanto, E., Indrakusumo, B., & Harsritantogun, R. (2025). Studi Perbandingan Struktur Spasial Kota-Kota Terbelah Sungai: Kota Tenggarong, Kota Samarinda, Kota Tanjung Redeb, dan Kota Tanjung Selor. *Desa- Kota Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman*, 7(2), 90–101. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v7i2.80952.90-101>
- Hadinata, J., & Komala, O. N. (2025). Pendekatan *third place* dalam redefinisi lokasari sebagai ruang untuk seni pertunjukan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 7(1), 27–40. <https://doi.org/10.24912/stupa.v7i1.33916>
- Harimurti, R., Hamzah, E., & Radhi, M. (2019). Karakteristik Facade Bangunan Rumah Toko di Kawasan Pecinan di Jalan Tanjungpura. *Jurnal Vokasi*, 12, 75–82.
- Mehta, V., & Bosson, J. K. (2010). *Third places* and the social life of streets. *Environment and Behavior*, 42(6), 779–805. <https://doi.org/10.1177/0013916509344677>
- Nimashi, K. D. S., & Dharmasena, J. (2023). The relevance of open space as a “*third place*” among urban low-income neighborhoods: A study based on Colombo. *FARU Journal*, 10(2), 74–83. <https://doi.org/10.4038/faruj.v10i2.221>
- Oldenburg, R. (1989). *Acclaim for Ray Oldenburg and The Great Good Place*. Paragon House.
- Pettersen, G. R., Nordbø, E. C. A., Skipstein, A., & Ihlebæk, C. (2024). Shopping centres as *third places*: Sociodemographic differences in use of shopping centres and non-shopping motivations for visits. *Cities*, 153. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105268>
- Pozos. (2015). *Pozos Brewer 2015*. Sociology/Anthropology Senior Thesis.
- Priyantha Wedagama, D. M., Dissanayake, D., & Ali, F. B. (2023). The Impact of Changing Flow of Freight Transport on Stochastic Capacity of Road Links. *Jurnal Teknologi Transportasi dan Logistik*, 4(2).
- Putri, A. H., Johnny, M. T. S., & Pratiwi, R. (2021). Studi Kelayakan Fungsi Pelabuhan Dwikora Pontianak Pasca Beroperasinya Pelabuhan Kijing Kabupaten Mempawah. *JeLAST: Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, dan Tambang*, 8(2).

- Qi, J., Mazumdar, S., & Vasconcelos, A. C. (2024). Understanding the Relationship between Urban Public Space and Social Cohesion: A Systematic Review. *International Journal of Community Well-Being*, 7(2), 155–212. <https://doi.org/10.1007/s42413-024-00204-5>
- Setiawan, H. (2023). Analisis Tingkat Kesesuaian Lahan Permukiman Berdasarkan Jaringan Jalan di Kota Jambi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 7(2), 186–195. <https://doi.org/10.29408/geodika.v7i2.15901>
- Sinaga, S. O. (2020). Sejarah Perkembangan Tata Guna Lahan dan Sirkulasi Kawasan Tanjungpura di Kota Pontianak. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 8(1), 427–439.
- Sireki, T. N., & Wibisono, B. H. (2020). Karakteristik *Third place* dan Tipologi Kafe di Yogyakarta Kasus: Kawasan Karangwuni dan Sekitarnya. *TATALOKA*, 22(3), 437–452. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.3.437-452>
- Williams, S. A., & Hipp, J. R. (2019). How great and how good?: *Third places*, neighbor interaction, and cohesion in the neighborhood context. *Social Science Research*, 77, 68–78. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2018.10.008>